

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian ini akan merujuk pada beberapa penelitian yang telah dilakukan dan disimpulkan sebagai pertimbangan untuk penelitian ini, penelitian tersebut antara lain: Berbagai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk membuktikan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag* antara lain: Putra dan Putra (2016), Widhiasari dan Budiarta (2016), Muallimah, dkk (2015), Togasima dan Christiawan (2014), Hernawati dan Rahayu (2014), Puspitasari dan Latrini (2014) dan Schmid *and* Wilkins (2012).

##### 2.1.1 Profitabilitas

Terdapat beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag*.

Putra dan Putra (2016) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 36 perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan 2012-2014 sehingga total pengamatan menjadi 108 sampel. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Putra menggunakan variabel dependen *audit delay* dan menggunakan variabel independen opini auditor, profitabilitas, *debt to equity ratio* dan menggunakan variabel moderasi ukuran perusahaan. Hasil penelitian dengan

menggunakan *Moderated Regression Analysis* menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

Togasima dan Christiawan (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antara profitabilitas terhadap *audit report lag*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 349 sampel perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012. Penelitian yang dilakukan oleh Togasima dan Christiawan menggunakan variabel dependen *audit report lag* dan menggunakan variabel independen profitabilitas, opini audit, jenis industri, ukuran perusahaan, reputasi KAP, solvabilitas, *company ownership* dan umur perusahaan. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

### **2.1.2 Ukuran perusahaan**

Terdapat beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.

Widhiasari dan Budiarta (2016) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2012-2014. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* peneliti mendapatkan sampel sebanyak 102 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014. Penelitian yang dilakukan oleh Widhiasari dan Budiarta menggunakan variabel dependen *audit report lag* dan menggunakan variabel independen umur perusahaan, ukuran perusahaan,

reputasi auditor, dan pergantian auditor. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Mualimah, dkk (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat lima faktor utama yang dapat mempengaruhi *audit report lag* yaitu ukuran perusahaan, penerapan *internasional financial reporting standarts* (IFRS), kepemilikan publik, solvabilitas, dan komite audit. sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013 dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian yang dilakukan oleh Mualimah, dkk menggunakan variabel dependen *audit report lag* dan menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, penerapan *internasional financial reporting standarts* (IFRS), kepemilikan publik, solvabilitas dan komite audit. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Togasima dan Christiawan (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antara ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 349 sampel perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012. Penelitian yang dilakukan oleh Togasima dan Christiawan menggunakan variabel dependen *audit report lag* dan menggunakan variabel independen profitabilitas, opini audit, jenis industri, ukuran perusahaan, reputasi KAP, solvabilitas, *company ownership* dan

umur perusahaan. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Hernawati dan Rahayu (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 perusahaan sektor transportasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan menyampaikan laporan keuangan ke OJK dalam periode 2008-2012 dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian yang dilakukan oleh Hernawati dan Rahayu menggunakan variabel dependen *audit delay* dan menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan kualitas Kantor Akuntan Publik. Hasil penelitian dengan menggunakan Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis (regresi linear berganda) menunjukkan bahwa, secara simultan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Puspitasari dan Latrini (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 perusahaan selama periode tahun 2009-2011 dengan menggunakan menggunakan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Latrini menggunakan variabel dependen *audit delay* dan menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, anak perusahaan, *leverage* dan reputasi KAP. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

### 2.1.3 Reputasi KAP

Terdapat beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang pengaruh reputasi KAP terhadap *audit report lag*.

Togasima dan Christiawan (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antara reputasi KAP terhadap *audit report lag*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 349 sampel perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012. Penelitian yang dilakukan oleh Togasima dan Christiawan menggunakan variabel dependen *audit report lag* dan menggunakan variabel independen profitabilitas, opini audit, jenis industri, ukuran perusahaan, reputasi KAP, solvabilitas, *company ownership* dan umur perusahaan. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Schmid and Wilkins (2012) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menginvestigasi apakah kualitas audit dan komite audit akan dapat mengembangkan ketepatan laporan keuangan yang diukur dengan durasi dari “masa kelam” laporan keuangan. Sampel dari penelitian ini menggunakan pengungkapan dari perusahaan tahun 2004 dan 2009. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan yang berhubungan dengan KAP *big four* memiliki *dark period* lebih pendek daripada yang tidak berhubungan dengan KAP *big four*, selain itu penelitian ini menemukan bahwa perusahaan dengan komite audit dimana memiliki kemampuan keuangan akan lebih menyajikan pengungkapan secara tepat waktu. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa auditor

dan komite audit berhubungan dengan pengungkapan secara tepat waktu.

#### 2.1.4 Tingkat *leverage*

Terdapat beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat *leverage* terhadap *audit report lag*.

Hernawati dan Rahayu (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat *leverage* terhadap *audit delay*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 perusahaan sektor transportasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan menyampaikan laporan keuangan ke OJK dalam periode 2008-2012 dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian yang dilakukan oleh Hernawati dan Rahayu menggunakan variabel dependen *audit delay* dan menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, dan kualitas Kantor Akuntan Publik. Hasil penelitian dengan menggunakan Analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis (regresi linear berganda) menunjukkan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*.

Puspitasari dan Latrini (2014) bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat *leverage* terhadap *audit delay*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 perusahaan selama periode tahun 2009-2011 dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Latrini menggunakan variabel dependen *audit delay* dan menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, anak perusahaan, tingkat *leverage* dan reputasi KAP. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi

linier berganda menunjukkan bahwa *tingkat leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.



Tabel 2.1

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU

NO.	TOPIK	PENELITI	HASIL	GAP PENELITIAN
1.	Profitabilitas	a. Putra dan Putra (2016)	profitabilitas berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>	<p><b>Persamaan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan variabel dependen yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu <i>audit report lag</i>.</li> <li>b. Menggunakan variabel independen yang sama dengan penelitian yang terdahulu yaitu variabel dependen profitabilitas.</li> </ul> <p><b>Perbedaan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian yang di lakukan oleh Putra dan Putra menambahkan variabel independen opini auditor dan debt to equity ratio. Dan menambahkan variabel moderasi ukuran perusahaan.</li> <li>b. Penelitian yang saya lakukan menambahkan variabel independen ukuran perusahaan, reputasi kap dan tingkat <i>leverage</i>.</li> <li>c. Sampel yang digunakan dalam penelitian Putra dan Putra adalah 36 perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan 2012-2014 sehingga total pengamatan menjadi 108 sampel.</li> <li>d. Sampel yang digunakan dalam penelitian yang saya lakukan adalah real estate dan properti yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015</li> </ul>



		b. Togasima dan Christiawan (2014)	profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .	<p><b>Persamaan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan variabel dependen yang sama dengan penelitian yang terdahulu yaitu, <i>audit report lag</i></li> <li>b. Menggunakan variabel independen yang sama dengan penelitian yang terdahulu yaitu, profitabilitas, ukuran perusahaan dan reputasi KAP</li> </ul> <p><b>Perbedaan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian yang dilakukan oleh Togasima dan Christiawan menambahkan variabel independen opini audit, jenis industri, solvabilitas, company ownership dan umur perusahaan.</li> <li>b. Penelitian yang saya lakukan menambahkan variabel independen tingkat <i>leverage</i>.</li> <li>c. Sampel yang digunakan dalam penelitian Togasima dan Christiawan adalah 349 sampel perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012.</li> <li>d. Sampel yang digunakan dalam penelitian yang saya lakukan adalah real estate dan properti yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015</li> </ul>
2.	Ukuran perusahaan	a. Widhiasari dan Budiarta (2016)	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .	<p><b>Persamaan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan variabel dependen yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu, <i>audit report lag</i></li> <li>b. Menggunakan variabel independen yang sama dengan penelitian yang terdahulu yaitu, ukuran perusahaan.</li> </ul> <p><b>Perbedaan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian yang dilakukan oleh Widhiasari dan Budiarta menambahkan variabel independen umur perusahaan, reputasi auditor dan pergantian auditor.</li> <li>b. Penelitian yang saya lakukan menambahkan variabel independen</li> </ul>

				<p>profitabilitas, reputasi KAP dan tingkat <i>leverage</i>.</p> <p>c. Sampel yang digunakan dalam penelitian Widhiasari dan Budiarta adalah 102 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014.</p> <p>d. Sampel yang digunakan dalam penelitian yang saya lakukan adalah real estate dan properti yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2015.</p>
		b. Muallimah, dkk (2015)	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .	<p><b>Persamaan:</b></p> <p>a. Menggunakan variabel dependen yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu, <i>audit report lag</i></p> <p>b. Menggunakan variabel independen yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu, ukuran perusahaan</p> <p><b>Perbedaan:</b></p> <p>a. Penelitian yang dilakukan oleh Muallimah, dkk menambahkan variabel independen penerapan internasional financial reporting standarts (IFS), kepemilikan publik, solvabilitas dan komite audit</p> <p>b. Penelitian yang saya lakukan menambahkan variabel independen reputasi KAP, profitabilitas dan tingkat <i>leverage</i></p> <p>c. Sampel yang digunakan dalam penelitian Muallimah, dkk adalah perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013</p> <p>d. Sampel yang digunakan dalam penelitian yang saya lakukan adalah real estate dan properti yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.</p>
		c. Togasima dan Christiawan (2014)	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit</i>	<p><b>Persamaan:</b></p> <p>a. Menggunakan variabel dependen yang sama dengan penelitian yang terdahulu yaitu, <i>audit report lag</i></p> <p>b. Menggunakan variabel independen yang sama dengan penelitian yang terdahulu yaitu, profitabilitas, ukuran perusahaan dan</p>

			<i>report lag.</i>	<p>reputasi KAP</p> <p><b>Perbedaan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Penelitian yang dilakukan oleh Togasima dan Christiawan menambahkan variabel independen opini audit, jenis industri, solvabilitas, company ownership dan umur perusahaan.</li> <li>Penelitian yang saya lakukan menambahkan variabel independen tingkat <i>leverage</i>.</li> <li>Sampel yang digunakan dalam penelitian Togasima dan Christiawan adalah 349 sampel perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012.</li> <li>Sampel yang digunakan dalam penelitian yang saya lakukan adalah real estate dan properti yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015</li> </ol>
		d. Hernawati dan Rahayu (2014)	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .	<p><b>Persamaan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan variabel dependen yang sama dengan penelitian terdahulu <i>audit report lag</i></li> <li>Menggunakan variabel independen yang sama dengan penelitian terdahulu perusahaan dan tingkat <i>leverage</i></li> </ol> <p><b>Perbedaan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Penelitian yang dilakukan oleh Hernawati dan Rahayu menambahkan variabel independen kualitas Kantor Akuntan Publik</li> <li>Penelitian yang saya lakukan menambahkan variabel independen profitabilitas dan reputasi KAP</li> <li>Sampel yang digunakan dalam penelitian Hernawati dan Rahayu adalah 11 perusahaan sektor transportasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan menyampaikan laporan keuangan ke OJK dalam periode 2008-2012.</li> </ol>

				d. Sampel yang digunakan dalam penelitian yang saya lakukan adalah real estate dan properti yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015
		e. Puspitasari dan Latrini (2014)	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>	<p><b>Persamaan:</b></p> <p>a. Menggunakan variabel dependen yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu, <i>audit report lag</i></p> <p>b. Menggunakan variabel independen yang sama dengan penelitian terdahulu ukuran perusahaan dan tingkat <i>leverage</i></p> <p><b>Perbedaan:</b></p> <p>a. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Latrini menambahkan variabel independen anak perusahaan dan reputasi KAP</p> <p>b. Penelitian yang saya lakukan menambahkan variabel independen profitabilitas dan reputasi KAP</p> <p>c. Sampel yang digunakan dalam penelitian Puspitasari dan Latrini adalah 50 perusahaan selama periode tahun 2009-2011</p> <p>d. Sampel yang digunakan dalam penelitian yang saya lakukan adalah real estate dan properti yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015</p>
3.	Reputasi KAP	a. Togasima dan Christiawan (2014)	Reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .	<p><b>Persamaan:</b></p> <p>a. Menggunakan variabel dependen yang sama dengan penelitian yang terdahulu yaitu, <i>audit report lag</i></p> <p>b. Menggunakan variabel independen yang sama dengan penelitian yang terdahulu yaitu, profitabilitas, ukuran perusahaan dan reputasi KAP</p> <p><b>Perbedaan:</b></p> <p>a. Penelitian yang dilakukan oleh Togasima dan Christiawan menambahkan variabel independen opini audit, jenis industri,</p>

				<p>solvabilitas, company ownership dan umur perusahaan.</p> <p>b. Penelitian yang saya lakukan menambahkan variabel independen tingkat <i>leverage</i>.</p> <p>c. Sampel yang digunakan dalam penelitian Togasima dan Christiawan adalah 349 sampel perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012.</p> <p>d. Sampel yang digunakan dalam penelitian yang saya lakukan adalah real estate dan properti yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015</p>
		b. Schmid <i>and</i> Wilkins (2012)	Reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .	<p><b>Persamaan:</b></p> <p>a. Menggunakan variabel dependen yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu, <i>audit report lag</i></p> <p>b. Menggunakan variabel independen yang sama dengan penelitian terdahulu berupa reputasi KAP</p> <p><b>Perbedaan:</b></p> <p>a. Penelitian yang dilakukan oleh Schmid <i>and</i> Wilkins menggunakan variabel independen komite audit.</p> <p>b. Penelitian yang saya lakukan menambahkan variabel independen profitabilitas, tingkat <i>leverage</i>, dan ukuran perusahaan</p> <p>c. Sampel yang digunakan dalam Schmid <i>and</i> Wilkins adalah perusahaan tahun 2004-2009</p> <p>d. Sampel yang digunakan dalam penelitian yang saya lakukan adalah 51 perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015</p>
4.	Tingkat <i>leverage</i>	a. Hernawati dan Rahayu (2014)	Tingkat <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>audit</i>	<p><b>Persamaan:</b></p> <p>a. Menggunakan variabel dependen yang sama dengan penelitian terdahulu <i>audit report lag</i></p> <p>b. Menggunakan variabel independen yang sama dengan penelitian</p>

			<p><i>report lag.</i></p>	<p>terdahulu perusahaan dan tingkat <i>leverage</i></p> <p><b>Perbedaan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Penelitian yang dilakukan oleh Hernawati dan Rahayu menambahkan variabel independen kualitas Kantor Akuntan Publik</li> <li>Penelitian yang saya lakukan menambahkan variabel independen profitabilitas dan reputasi KAP</li> <li>Sampel yang digunakan dalam penelitian Hernawati dan Rahayu adalah 11 perusahaan sektor transportasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan menyampaikan laporan keuangan ke OJK dalam periode 2008-2012.</li> <li>Sampel yang digunakan dalam</li> <li>penelitian yang saya lakukan adalah real estate dan properti yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015</li> </ol>
		<p>b. Puspitasari dan Latrini (2014)</p>	<p>Tingkat <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i></p>	<p><b>Persamaan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan variabel dependen yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu, <i>audit report lag</i></li> <li>Menggunakan variabel independen yang sama dengan penelitian terdahulu ukuran perusahaan dan tingkat <i>leverage</i></li> </ol> <p><b>Perbedaan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Latrini menambahkan variabel independen anak perusahaan dan reputasi KAP</li> <li>Penelitian yang saya lakukan menambahkan variabel independen profitabilitas dan reputasi KAP</li> <li>Sampel yang digunakan dalam penelitian Puspitasari dan Latrini adalah 50 perusahaan selama periode tahun 2009-2011</li> <li>Sampel yang digunakan dalam penelitian yang saya lakukan</li> </ol>

				adalah real estate dan properti yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015
--	--	--	--	----------------------------------------------------------------------------



## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) yang dikemukakan pertama kali oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya hubungan antara manajemen yang bertindak sebagai agen dan pemilik yang bertindak sebagai prinsipal yang di mana didalamnya agen bertindak sesuai dengan apa yang di inginkan atau diperintahkan oleh prinsipal dan atas tindakan yang di lakukan oleh agen tersebut akan menerima imbalan sesuai dengan kinerjanya (Suwardjono, 2013). Hubungan antara agen dan prinsipal biasanya dinyatakan dalam bentuk tertulis atau secara kontrak. Kontrak dapat dikatakan efisien apabila pihak yang berkontrak tidak menimbulkan persengkataan atau tidak terjadinya konflik di dalamnya dan pihak-pihak yang berkontrak dapat memenuhi janjinya dan para pihak dapat hasil yang maksimum atau yang diharapkan.

Kinerja agen dapat dinilai oleh prinsipal sesuai dengan laporan keuangan yang dikeluarkan. Biasanya agen acapkali melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan agar laporan keuangan terlihat bagus, tindakan itu dilakukan supaya agen tetap dipakai oleh prinsipal dan berharap mendapatkan kesan positif oleh prinsipal. Untuk meminimalisirkan tindakan yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh agen biasanya laporan keuangan perlu diuji atau dikaji kembali. Pengujian laporan keuangan membutuhkan pihak ketiga, pihak ketiga tersebut disebut dengan auditor.



Hubungan antara teori yang digunakan dengan topik penelitian yang akan dilakukan yaitu pihak agen melakukan tugas untuk mengaudit laporan keuangan dari perusahaan tersebut setelah laporan keuangan telah di audit perusahaan akan mempublikasikannya untuk umum, sedangkan pihak prinsipal menyiapkan laporan keuangan untuk di audit apakah wajar atau tidak. Pihak prinsipal direpresentasikan sebagai pemilik, sedangkan pihak agen direpresentasikan sebagai manajemen perusahaan. Laporan keuangan yang di audit akan berdampak buruk bagi manajemen, dimana manajemen akan terkena sanksi oleh BEI karena terlambat menyerahkan laporan keuangannya, perusahaan juga akan kehilangan calon investor atau investor di karenakan adanya kecurigaan atau laporan keuangannya di anggap tidak memiliki kualitas dan harga saham perusahaan akan anjlok. Selain itu laporan keuangan yang terlambat dipublikasikan akan berdampak buruk bagi audit dari KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dan reputasi KAP akan banyak dipertanyakan oleh publik.

### **2.2.2 *Audit report lag***

Menurut Lawrence dan Bryan (1998) dalam Putra dan Putra (2016) *audit report lag* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. *Audit report lag* menunjukkan rentang waktu penyelesaian audit, dengan tujuan memberikan pendapat apakah laporan keuangan di sajikan secara wajar atau tidak dan sudah sesuai dengan ketentuan akuntansi secara umum. Keputusan Ketua BAPEPAM yang diatur dalam Undang-Undang No.8 tahun 1995 tentang Publikasi Laporan Keuangan Tahunan Audit yang sebelumnya penyampaian

laporan keuangan yang sudah diaudit paling lambat 120 hari setelah berakhirnya tahun fiskal. Kemudian peraturan tersebut direvisi yang sejak tanggal 30 September 2003, diganti dengan peraturan baru dengan Peraturan Nomor X.K.2 Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor: Kep/346/BL/2011 mengenai Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik dimana yang tadinya 120 hari berubah menjadi 90 hari. Menurut Dyer dan McHugh (1975) dalam putri (2014) terdapat 3 kriteria keterlambatan yang menyebabkan perusahaan terlambat dalam melaporkan laporan keuangannya, yaitu:

1. *preliminary lag* yaitu jumlah interval antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa.
2. *Auditor's report lag* yaitu jumlah interval hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan auditor ditandatangani.
3. *Total lag* yaitu jumlah interval hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Ketepatan perusahaan mempublikasikan laporan keuangan kepada publik tergantung dari auditor dalam menyelesaikan tugasnya. Jika laporan keuangan dipublikasikan tepat waktu maka laporan keuangan tersebut dapat dipercaya dan para pemakai laporan keuangan tidak akan meragukan kualitas dari laporan keuangan tersebut. Sebaliknya jika laporan keuangan dipublikasikan tidak tepat waktu maka kualitas dari laporan keuangan tersebut perlu ditanyakan atau memiliki kualitas yang rendah.

*Audit report lag* merupakan hal yang penting untuk menjaga relevansi dari informasi yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan. Menurut Ikatan Akutansi Indonesia (2015:7) dalam memberikan informasi laporan keuangan harus terdapat empat karakteristik, yaitu:

1. Dapat dipahami

Informasi laporan keuangan yang disajikan dapat dipahami oleh penggunaannya dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan pemahaman pengguna laporan keuangan. Dalam hal ini pemakai diasumsikan bahwa mereka sudah memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktifitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar.

2. Relevan

Informasi laporan keuangan dapat dikatakan relevan apabila informasi didalamnya dapat mempengaruhi pengguna untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini memprediksi masa depan, mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu. Informasi juga dapat dikatakan relevan jika informasi tersebut disajikan dengan tepat waktu dan lengkap.

3. Keandalan

Informasi laporan keuangan dapat dikatakan andal apabila terbebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh Pemakainya dan disajikan secara wajar tanpa pengecualian. Keandalan informasi sangat lah penting dan dapat mempengaruhi relevansi karena jika penyajiannya tidak dapat diandalkan maka informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan penggunaannya.

4. Dapat dibandingkan

Informasi laporan keuangan dapat berguna apabila pengguna dapat membandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan dengan perusahaan lainnya

Agar informasi dapat dikatakan relevansi, laporan keuangan harus disajikan dengan tepat waktu agar dapat digunakan oleh pengguna untuk dasar pengambilan keputusan. Sebaliknya jika perusahaan melakukan Penundaan dalam menyampaikan laporan keuangan, maka laporan keuangan memiliki tingkat relevansi yang rendah atau akan kehilangan relevansinya (IAI, 2015).

Penelitian ini menggunakan variabel dependen *audit report lag*. Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa lamanya penyelesaian audit dalam laporan

keuangan yang dapat diukur dari mulai tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Menurut Lawrence dan Bryan (1998) dalam Putra dan Putra (2016) rumus untuk menghitung *audit report lag* sebagai berikut :

$$\text{ARL} = \text{tanggal laporan audit} - \text{tanggal penutupan buku tahunan}$$

Ilustrasi:

Berdasarkan laporan keuangan yang ada didalam [sahamok.co.id](http://sahamok.co.id) sektor real estate dan properti pada perusahaan PT Alama Sutera Reality Tbk. Pada tahun 2011 menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit pada tanggal 5 maret 2012, sedangkan perusahaan PT Bekasi Asri Pemula pada tahun 2011 menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit pada tanggal 29 maret 2012. Bila diilustrasikan menjadi:

Tahun	Perusahaan	<i>Audit report lag</i>		Hasil (hari)
		Penutupan buku	Tanggal laporan audit	
2011	PT Alam Sutera Reality Tbk	31/12/2011	05/03/2012	65
	PT Bekasi Asri Pemula	31/12/2011	29/03/2012	89

Dari hasil ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa PT Alam Sutera Reality Tbk dan PT Bekasi Asri Pemula menunjukkan bahwa penyampaian laporan audit tidak melebihi ketentuan yang ditentukan oleh OJK yaitu 65 hari dan 89 hari.

### 2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit report lag*

#### 1. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2011:196) Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan atau menghasilkan laba

perusahaan dalam suatu periode tertentu. Ada perbedaan perlakuan laporan keuangan oleh manajemen ketika perusahaan mendapatkan tingkat profitabilitas yang tinggi dan rendah. Perusahaan yang mempunyai rugi atau tingkat profitabilitas rendah nantinya akan membawa dampak buruk dari reaksi pasar dan akan menyebabkan turunnya penilaian kinerja suatu perusahaan. Hal ini akan mengandung berita buruk (*bad news*), sehingga perusahaan akan cenderung mengulur waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Perusahaan yang menghasilkan Profitabilitas yang tinggi cenderung membuat manajemen mengumumkan laporan audit dengan tepat waktu. Perusahaan yang mengalami keuntungan atau tingkat profitabilitas yang tinggi nantinya akan membawa dampak baik dari reaksi pasar dan akan menyebabkan naiknya penilaian kinerja suatu perusahaan. Hal ini juga merupakan *good news* bagi pemangku kepentingan seperti investor untuk menanamkan modal dikarenakan investor menganggap laporan keuangan perusahaan dalam keadaan sehat manajemen cenderung untuk mengumumkan laporan audit tidak tepat waktu.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi mengidentifikasi bahwa kinerja manajemen dinilai baik, sedangkan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah mengidentifikasi bahwa kinerja manajemen buruk. Profitabilitas yang rendah membuat manajemen akan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat bagus, hal ini dilakukan agar manajemen tetap dipertahankan dan memperoleh investor.

Profitabilitas merupakan pengembalian investasi perusahaan. Sumber utama profitabilitas dalam perusahaan adalah kinerja operasional perusahaan dan

pemanfaatan aset perusahaan. rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis, yaitu (Kasmir, 2011:199):

1. Rasio profitabilitas yang kaitannya dengan penjualan, rasio ini terdiri dari margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*).
2. Rasio profitabilitas yang kaitannya dengan investasi, rasio ini terdiri dari tingkat pengembalian atas aktiva (*return on asset*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity*).

Penelitian ini akan menggunakan *return on asset* untuk mengukur profitabilitas.

*Return on asset* merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak perusahaan dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Harahap, 2013: 305). ROA juga menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengembalikan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA juga dapat digunakan untuk mengukur modal yang telah diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menciptakan keuntungan bagi semua investor. Rumus ROA sebagai berikut (Harahap, 2013:305):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Ilustrasi:

Berdasarkan laporan keuangan yang terdapat dalam [sahamok.co.id](http://sahamok.co.id) sektor real estate dan properti pada perusahaan PT Alam Sutera Reality Tbk. Pada tahun 2011 memiliki laba bersih setelah pajak sebesar 602.736.609.457 dan memiliki total aset sebesar 6.007.548.091.185, sedangkan pada perusahaan PT. Bekasi

Asri Pemula memiliki laba bersih setelah pajak sebesar 5.901.252.085 dan memiliki total asset sebesar 148.084.624.723. Bila diilustrasikan menjadi:

Tahun	Perusahaan	Profitabilitas		ROA
		Total asset (rupiah)	Laba bersih setelah pajak (rupiah)	
2011	PT Alam Sutera Reality Tbk	6.007.548.091.185	602.736.609.457	0,10033
	PT. Bekasi Asri Pemula	148.084.624.723	5.901.252.085	0,039851

Hasil dari PT Alam Sutera Reality Tbk memiliki ROA 0,10033 atau 10,03% ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat dinilai baik dikarenakan tingkat pengembalian investasi semakin besar. Hal itu juga terjadi pada PT Bekasi Asri Pemula memiliki hasil ROA sebesar 0,039852 atau 3,98% ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat dinilai baik juga karena tingkat pengembalian investasi cukup baik.

## 2. Ukuran perusahaan

Menurut Niresh (2014:57) Ukuran perusahaan adalah faktor utama untuk menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan dengan konsep yang biasa dikenal dengan skala ekonomi. Maksudnya skala ekonomi menunjuk kepada keuntungan biaya rendah yang didapat oleh perusahaan besar karena dapat menghasilkan produk dengan harga per unit yang rendah. Perusahaan dengan ukuran besar membeli bahan baku (input produksi) dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan akan mendapat potongan harga (*quantity discount*) lebih banyak dari pemasok. Perusahaan besar memiliki sistem yang kompleks, memiliki banyak staff akutansi dan memiliki banyak sumber informasi hal ini

memungkinkan perusahaan besar tidak akan mengalami keterlambatan dalam melaporkan laporan keuangan yang telah di audit. Perusahaan yang berskala besar memiliki tekanan yang besar dari pihak eksternal untuk melaporkan laporan audit lebih awal. Hal ini yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit report lag* di mana jika perusahaan itu berskala besar maka perusahaan tersebut akan melaporkan laporan keuangannya dengan tepat waktu.

Menurut Ferry dan Jones dalam Alichia (2013) bahwa ukuran perusahaan ditentukan oleh:

1. Total Asset  
Semakin besar total asset yang dimiliki perusahaan maka semakin banyak investor yang akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.
2. Jumlah Penjualan  
Semakin banyak penjualan yang dilakukan perusahaan semakin banyak perputaran uang yang dapat dilakukan perusahaan dan perusahaan dapat berinovasi atau berinvestasi dengan perputaran uang tersebut.
3. Kapitalis Pasar  
Semakin besar kapitalisasi pasar maka besar pula peluang perusahaan dikenal oleh masyarakat luas.

Menurut keputusan ketua BAPEPAM No. 9 tahun 1995 bahwa ukuran perusahaan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Perusahaan menengah atau kecil  
Merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang
  - a. Memiliki total asset  $\leq 20.000.000.000$



- b. Bukan merupakan afiliasi yang dikendalikan oleh perusahaan yang bukan perusahaan menengah atau kecil
  - c. Bukan merupakan reksadan
2. Perusahaan menengah atau besar

Merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih. Usaha ini meliputi usaha nasional (miliki negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan bisnis di Indonesia.

Menurut Machfoedz (1994) dalam Febrianty (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Perusahaan besar  
Perusahaan dikatakan besar jika memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10.000.000.000 termasuk tanah dan bangunan dan memiliki penjualan lebih dari Rp. 50.000.000.000 per tahun.
2. Perusahaan menengah  
Perusahaan menengah memiliki kekayaan bersih antara Rp. 1.000.000.000 – Rp. 10.000.000.000 termasuk tanah dan bangunan dan memiliki penjualan lebih dari Rp. 1.000.000.000 dan kurang dari Rp. 50.000.000.000 per tahun.
3. Perusahaan kecil  
Perusahaan dikatakan kecil jika memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki penjualan minimal Rp. 1.000.000.000 per tahun.

Ukuran perusahaan akan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Niresh, 2014:57):

$$\text{ukuran perusahaan} = \text{Ln total asset}$$

### 3. Reputasi KAP

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2015) menyatakan bahwa KAP adalah badan usaha yang diberikan izin oleh menteri keuangan untuk didirikan sebagai wadah untuk akuntan publik dalam memberikan jasanya untuk mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan. Secara umum KAP yang memiliki reputasi yang baik biasanya ditunjuk dengan KAP nasional yang telah berafiliasi dengan KAP besar yang sudah universal yang sudah memiliki banyak pengalaman dalam mengaudit perusahaan besar maupun perusahaan berskala kecil. Menurut Puspitasari dan Latrini (2014) KAP dibedakan menjadi dua, yaitu: KAP *big four* dan KAP *non big four*. KAP *big four* memiliki jumlah auditor yang besar dan berkompoten sehingga perusahaan yang di audit oleh KAP *big four* cenderung memiliki *audit report lag* yang lebih pendek dibandingkan dengan KAP *non big four*. Berikut ini adalah kelompok KAP *big four* dan afiliasinya dengan KAP yang berada di Indonesia (Puspitasari dan Latrini, 2014):

1. Deloitte Touche Tohmatsu berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio
2. PricewaterhouseCoopers berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan
3. Ernst & Young berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suherman & Surja
4. KPMG berafiliasi dengan KAP Sidharta dan Widjaja

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan skala *dummy* untuk mengukur reputasi KAP dimana peneliti akan memberikan point 1 kepada perusahaan yang di audit oleh KAP *big four*, sedangkan peneliti akan memberikan point 0 kepada perusahaan yang di audit oleh KAP *non big four*.

Ilustrasi:

Berdasarkan laporan keuangan yang terdapat dalam sahamok.co.id sektor real estate dan properti pada perusahaan PT Alam Sutera Realty Tbk. Pada tahun 2011 laporan keuangannya di audit oleh KAP Paul Hadiwinata, Hidayat, Arsono, Ade Fatma dan Rekan (*non big four*), sedangkan pada perusahaan PT. Bekasi Asri Pemula pada tahun 2011 laporan keuangannya di audit oleh KAP Hendrawinata Eddy dan Siddharta (*non big four*). Bila diilustrasikan menjadi:

Tahun	Perusahaan	Nama KAP	<i>Dummy</i>
2011	PT Alam Sutera Realty Tbk	KAP Paul Hadiwinata, Hidayat, Arsono, Ade Fatma dan Rekan	0
	PT. Bekasi Asri Pemula	KAP Hendrawinata Eddy dan Siddharta	0

Dapat disimpulkan bahwa, kedua perusahaan tersebut di audit oleh KAP *non big four* sehingga peneliti akan memberikan point 0 untuk kedua perusahaan tersebut.

#### 4. **Tingkat *Leverage***

Menurut (Fahmi, 2011:127), *leverage* adalah seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Pengguna *leverage* dapat membuat perusahaan untuk meningkatkan keuntungan. Tetapi penggunaan utang yang tinggi juga dapat membahayakan kondisi perusahaan dikarenakan perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage*. *Extreme leverage* adalah perusahaan terjebak dalam

penggunaan utang yang tinggi dan perusahaan sulit untuk membayar atau mengembalikan beban utang tersebut.

Menurut Gitosudarmo (2012:228) menyatakan bahwa Dalam suatu perusahaan dikenal dua macam *leverage*, yaitu:

1. *Operating leverage*

*Operating leverage* dapat terjadi akibat perusahaan menggunakan asset yang menimbulkan biaya atau beban tetap. Apabila perusahaan tidak memiliki biaya atau beban tetap, maka perusahaan akan berada dalam posisi yang bagus. Hal ini dikarenakan perusahaan harus mengurangi kegiatannya, biayanya juga akan berkurang secara proporsional. Selama harga jual produk dari perusahaan masih lebih tinggi dari pada biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan tersebut akan memperoleh laba yang diinginkan.

2. *Financial leverage*

*Financial leverage* adalah penggunaan sumber dana perusahaan yang dapat mengakibatkan beban tetap yang berupa biaya bunga. Sumber dana yang dimaksud berupa kredit, utang obligasi dan lain-lainnya. *Financial leverage* timbul akibat perusahaan menggunakan utang jangka panjang dengan bunga tetap yang digunakan perusahaan untuk membiayai investasinya. Bunga yang sifatnya tetap membuat perusahaan tetap menanggung bunga walaupun perusahaan memperoleh laba atau tidak nantinya.

Menurut Kasmir (2011:153) menyatakan bahwa terdapat tujuan perusahaan untuk melakukan rasio *leverage*, yaitu:

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban yang dimiliki perusahaan kepada pihak lainnya (kreditor)
- b. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang bersifat tetap. Seperti: angsuran pinjaman termasuk bunga)
- c. Untuk menilai keseimbangan antara aktiva tetap dengan modal perusahaan
- d. Untuk mengetahui seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh hutang
- e. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan asset

Terdapat empat rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage*, yaitu:

1. *Debt to Assets Ratio* (debt ratio)
2. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)
3. *Times Interest Earned Ratio*, dan
4. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan dengan cara mengukur perbandingan antara total kewajiban perusahaan dengan total modal perusahaan. Rumus *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut (Gitman dan Zutter, 2015:126):

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Ilustrasi:

Berdasarkan laporan keuangan yang terdapat dalam *Indonesia Directory Exchange* sektor real estate dan properti pada perusahaan PT Alam Sutera Realty Tbk. Pada tahun 2011 memiliki total liabilitas sebesar 3.220.676.176.805 dan memiliki total ekuitas sebesar 2.786.871.914.380, sedangkan pada perusahaan PT. Bekasi Asri Pemula pada tahun 2011 memiliki total liabilitas sebesar 67.278.760.287 dan memiliki total ekuitas sebesar 80.805.864.436. Bila diilustrasikan menjadi:

Tahun	Perusahaan	Tingkat <i>leverage</i>		DER (%)
		Total liabilitas (rupiah)	Total ekuitas (rupiah)	
2011	PT Alam Sutera Realty Tbk	3.220.676.176.805	2.786.871.914.380	1,16
	PT. Bekasi Asri Pemula	67.278.760.287	80.805.864.436	0,83

Hasil perhitungan dari ilustrasi di atas dihitung dengan satuan (%) yang menunjukkan seberapa besar jumlah modal dapat menutupi hutang.

## **2.3 Hubungan antara variabel**

### **2.3.1 Pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag***

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba. Jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi maka perusahaan ingin dengan cepat agar laba perusahaan dipublikasikan. Perusahaan yang memperoleh Profit tinggi akan dengan mudah menarik para investor untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan tersebut sebaliknya jika perusahaan memiliki profit yang rendah maka perusahaan tersebut tidak akan dilirik oleh investor. Ada perbedaan perlakuan laporan keuangan oleh manajemen ketika perusahaan mendapatkan tingkat profitabilitas yang tinggi dan rendah. Perusahaan yang mempunyai rugi atau tingkat profitabilitas rendah nantinya akan membawa dampak buruk dari reaksi pasar dan akan menyebabkan turunnya penilaian kinerja suatu perusahaan Hal ini akan mengandung berita buruk (*bad news*), sehingga perusahaan akan cenderung mengulur waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Perusahaan yang menghasilkan Profitabilitas yang tinggi cenderung membuat manajemen mengumumkan laporan audit dengan tepat waktu. Perusahaan yang mengalami keuntungan atau tingkat profitabilitas yang tinggi nantinya akan membawa dampak baik dari reaksi pasar dan akan menyebabkan naiknya penilaian kinerja suatu perusahaan. Hal ini juga merupakan *good news* bagi pemangku kepentingan seperti investor untuk menanamkan modal dikarenakan investor menganggap laporan keuangan perusahaan dalam keadaan

sehat sehingga manajemen cenderung untuk mengumumkan laporan audit tepat waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Putra (2016) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Togasima dan Christiawan (2014) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

### **2.3.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.**

Menurut Niresh (2014:57) Ukuran perusahaan adalah faktor utama untuk menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan dengan konsep maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola aset. Perusahaan besar memiliki sistem yang kompleks, memiliki banyak staff akutansi dan memiliki banyak sumber informasi hal ini memungkinkan perusahaan besar tidak akan mengalami keterlambatan dalam melaporkan laporan keuangan yang telah di audit. Perusahaan yang berskala besar memiliki tekanan yang besar dari pihak eksternal untuk melaporkan laporan audit lebih awal. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Muallimah, dkk (2015), Togasima dan Christiawan (2014), Hernawati dan Rahayu (2014), Puspitasari dan Latrini (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhiasari dan Budiarta (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*

### **2.3.3 Pengaruh reputasi KAP terhadap *audit report lag***

Laporan keuangan yang di audit oleh KAP *big four* beserta afiliasinya akan menghasilkan laporan yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan

karena staff di KAP *big four* lebih kompeten. KAP *big four* memiliki staff dalam jumlah banyak sehingga dapat mengatur jadwal audit yang lebih fleksibel dan dapat menyelesaikan audit tepat waktu. Schmid dan Wilkins (2012) yang menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Togasima dan Christiawan (2014) menyatakan bahwa reputasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

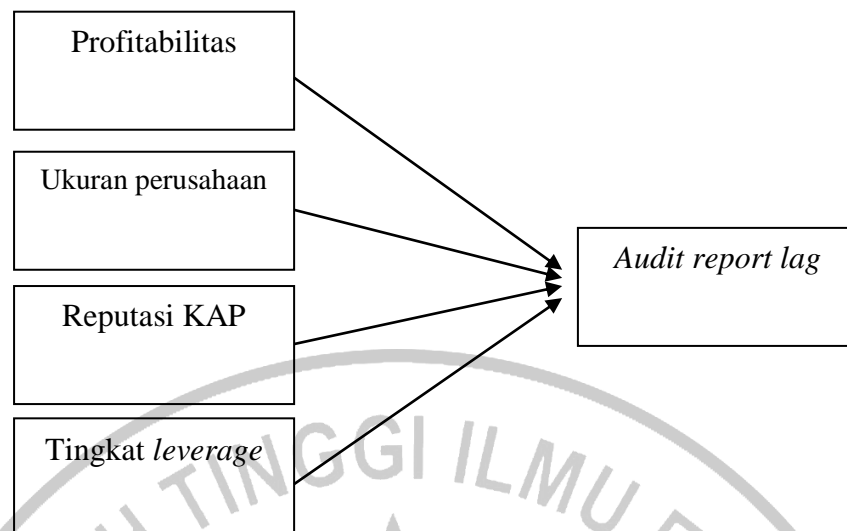
#### **2.3.4 Pengaruh tingkat *leverage* terhadap *audit report lag***

*Leverage* merupakan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang (Fahmi, 2011:127). Perusahaan yang memiliki hutang yang besar atau sedang mengalami kesulitan dalam keuangan cenderung melaporkan laporan keuangannya dengan tidak tepat waktu berbeda dengan perusahaan yang dengan kondisi keuangannya sehat akan cenderung melaporkan laporan keuangan dengan tepat waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Hernawati dan Rahayu (2014) menyatakan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Latrini (2014) menyatakan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

#### **2.4 Kerangka pemikiran penelitian**

Dalam penelitian ini akan dijelaskan Keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen sebagai berikut:





GAMBAR 2.1  
KERANGKA PEMIKIRAN

## 2.5 Hipotesis Penelitian

**H1: profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag***

**H2: ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag***

**H3: reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit report lag***

**H4: tingkat *leverage* berpengaruh terhadap *audit report lag***